

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu di bawah ini menjadi bahan referensi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam meninjau penelitian yang dilakukan. Penulis mengambil beberapa penelitian sebagai referensi. Berikut ini adalah penelitian terdahulu dalam bentuk beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian terdahulu dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Yulius Kurnia Susanto (2009) Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2005-2008).	Variabel Independen; 1. Kondisi Keuangan 2. <i>Current Ratio</i> 3. <i>Quick Ratio</i> 4. <i>Cash Flow Operation</i> 5. <i>Debt To Equity</i> 6. <i>Long Term Debt To Total Assets</i> 7. <i>Debt To Total Assets</i> 8. <i>Return On Assets</i> 9. Kualitas Audit 10. Opini Audit Tahun Sebelumnya 11. <i>Debt Default</i> 12. <i>Opinion Shopping</i> Variabel Dependen; 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menjelaskan bahwa kondisi keuangan, <i>return on assets, debt to total assets</i> , opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>current ratio, quick ratio, cash flow operation, debt to equity, long term debt to total assets</i> , kualitas audit, <i>debt default</i> , dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh.

2.	Muztahid Amin (2011) Pengaruh <i>Debt Default</i>, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Keberadaan Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2009).	Variabel Independen; 1. <i>Debt Default</i> 2. Opini Audit Tahun Sebelumnya 3. Keberadaan Komite Audit 4. Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen; 1. Kemungkinan Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian <i>debt default</i>, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i>. Sementara kepemilikan manajerial dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh.
3.	Gita Mariana, M. Dwi Purbo Kuncoro, dan Ryando (2014) Pengaruh <i>Debt Default</i>, <i>Disclosure Level</i>, dan Audit <i>Lag</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013).	Variabel Independen; 1. <i>Debt Default</i> 2. <i>Disclosure Level</i> 3. Audit <i>Lag</i>. Variabel Dependen; 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian disebutkan variabel independen yang mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> yaitu <i>debt default</i> dan <i>disclosure level</i>. Variabel independen lainnya <i>audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern</i>.
4.	Muammar Khaddafi (2015) <i>Effect of Debt Default, Audit Quality and audit opinion of</i>	Variabel Independen; 1. <i>Debt Default</i> 2. <i>Audit Quality</i> 3. <i>Audit Opinion</i> Variabel Dependen; 1. <i>Acceptance of</i>	<i>Logistic regression method</i>	<i>These finding show that simultaneously the variable default, audit quality and audit opinion jointly influence going concern acceptance opinion. While the partial</i>

	<i>the Acceptance of Going Concern Opinion in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange.</i>	<i>Going Concern Opinion</i>		<i>results the variable debt default, audit Quality and audit opinion have a positive effect on going concern acceptance opinion.</i>
5.	Randy Harris (2015) Pengaruh <i>Debt Default</i>, <i>Disclosure</i>, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2009-2013).	Variabel Independen; 1. <i>Debt Default</i> 2. <i>Disclosure</i> 3. Opini Audit Tahun Sebelumnya 4. Ukuran Perusahaan 5. <i>Opinion Shopping</i> Variabel Dependen; 1. Penerimaan opini audit <i>Going Concern</i>	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menyebutkan <i>debt default</i>, <i>disclosure</i>, opini audit tahun sebelumnya serta <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Sementara ukuran perusahaan mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.
6.	Akbar Yassin Sigitson (2016) Pengaruh Audit <i>Tenure</i>, <i>Debt Default</i>, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini	Variabel Independen; 1. <i>Audit Tenure</i> 2. <i>Debt Default</i> 3. Reputasi Auditor 4. Ukuran Perusahaan 5. Proporsi Dewan Komisaris Independen 6. Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen; 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menyebutkan reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen beserta kepemilikan manajerial berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i>. Sementara audit <i>tenure</i>, <i>debt default</i> serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i>.

	Audit <i>Going Concern</i> (Pada Perusahaan di Jakarta <i>Islamic Index</i> periode 2013-2015).			
--	---	--	--	--

Sumber: <https://scholar.google.co.id/>

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel dependen opini audit *going concern* serta metode analisis data yang menggunakan analisis regresi logistik. Perbedaannya terletak pada variabel independen yang menggunakan *debt default*, kepemilikan manajerial dan opini audit tahun sebelumnya serta objek penelitian yang menggunakan perusahaan sub sektor transportasi.

Penelitian yang dilakukan Yulius Kurnia Susanto (2009) dengan judul Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2005-2008). Dengan metode analisis regresi logistik disimpulkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Muztahid Amin (2011) dengan judul Pengaruh *Debt Default*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Keberadaan Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI 2007-2009). Menggunakan metode analisis regresi logistik dengan hasil bahwa *debt default*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan pada kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Gita Mariana, M. Dwi Purbo Kuncoro, dan Ryando (2014) dengan judul Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure Level*, dan *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013). Dengan metode analisis regresi logistik dengan hasil menyebutkan bahwa variabel independen yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *debt default* serta *disclosure level*.

Penelitian Randy Harris (2015) dengan judul Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 - 2013). Dengan metode analisis regresi logistik pada penelitian ini *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya serta *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Akbar Yassin Sigitson (2016) dengan judul Pengaruh Audit *Tenure*, *Debt Default*, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index 2013-2015). Dengan metode analisis regresi logistik pada penelitian tersebut reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Dalam (Chyntia N. Ginting , 2017), Teori sinyal Menurut Brigham dan Houston (2006: 38) sebagai berikut;

"*Signalling theory* adalah perilaku manajemen perusahaan saat memberikan instruksi kepada investor mengenai pandangan manajemen tentang prospek perusahaan ke masa depan".

Signalling theory menjelaskan terjadinya asimetri informasi diantara manajemen perusahaan dan para pihak yang berkepentingan. Informasi ini menyajikan informasi, catatan atau deskripsi baik untuk kondisi masa lalu, sekarang dan masa depan untuk kelangsungan hidup usaha dan bagaimana pengaruh pasar. Informasi lengkap, relevan, akurat serta tepat waktu dibutuhkan investor pada pasar modal sebagai bahan analisis dalam membuat keputusan investasi dengan informasi ini dan juga mengungkapkan bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal dalam bentuk informasi tentang apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka. Untuk memastikan bahwa pihak yang berkepentingan percaya atas keandalan informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan (manajemen) perlu untuk memperoleh pendapat dari pihak bebas lainnya, yaitu auditor independen agar memberi opini atas laporan keuangan. Opini audit *going concern* yang diungkapkan oleh auditor dilaporan keuangan tentunya akan dijadikan peringatan atau sebagai sinyal (*warning*) bagi pengguna laporan keuangan.

2.2.2 Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham atau *shareholders* sebagai prinsipal. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak *shareholders* agar bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, manajemen harus bertanggungjawab atas semua pekerjaan mereka terhadap *shareholders* dalam (Galan dkk., 2016).

Masalah agensi yang timbul ketika dua belah pihak tersebut yaitu agen serta prinsipal memiliki kepentingan masing-masing, sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Prinsipal memiliki keinginan untuk dapat memperoleh laba maksimum dan meningkatkan jumlah investasi dalam perusahaan, sementara agen berkepentingan untuk mendapatkan kompensasi berdasarkan kinerja yang dilakukannya. Semakin tinggi jumlah profit yang dihasilkan agen (manajemen), pemegang saham akan mendapatkan dividen yang lebih tinggi juga, maka agen tersebut dianggap berhasil sehingga layak mendapatkan insentif tinggi, sehingga agen juga memenuhi tuntutan yang diberikan oleh prinsipal untuk memperoleh kompensasi lebih tinggi juga dalam (Randy, 2015).

Agen lebih paham banyak mengenai informasi internal dan memahami analisis kemampuan perusahaan untuk menghadapi masa depan dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga ketidakseimbangan informasi ini biasanya disebut informasi asimetri. Manajemen diasumsikan takut untuk mengungkapkan informasi yang buruk sehingga mungkin ada

potensi untuk memanipulasi data laporan keuangan ini. Apabila laporan keuangan ini tidak mencerminkan kondisi aktual perusahaan, itu berdampak serta akan berpengaruh bagi pengguna saat pengambilan keputusan dalam (Irtanti, 2012).

Sehubungan pada opini *going concern*, pihak agen perusahaan (manajemen) bertanggung jawab untuk menjalankan operasi perusahaan dan juga menghasilkan laporan keuangan sebagai bukti akuntabilitas manajemen. Informasi lebih dikenal oleh agen karena agen berwenang untuk melakukan kegiatan operasional. Baik agen maupun pemilik keduanya termotivasi atas kepentingan pribadi. Agen mungkin takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diinginkan oleh pemilik, sehingga dapat menyebabkan agen memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan pihak ketiga yang merupakan auditor independen dalam (Galan dkk., 2016).

Auditor dianggap mampu menghubungkan berbagai kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Karena auditor memiliki keandalan untuk memberikan layanan penilaian untuk kinerja keuangan yang ditunjukkan dilaporan keuangan yang dibuat agen (manajemen), dan menyatakan pendapat apakah laporan yang dibuat wajar dan benar sesuai standar yang berlaku. Selain kewajiban, auditor juga harus dapat menilai perusahaan dari perspektif kelangsungan usahanya yang dihadapi perusahaan. Jika auditor menemukan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk dapat mempertahankan bisnisnya dalam

jangka panjang, maka itu adalah tugas atau kewajiban auditor untuk menyatakan pendapat audit *going concern* bagi perusahaan.

2.2.3 *Debt default*

Dalam (Randy, 2015) PSA 30 indikator *going concern* yang sering digunakan auditor ketika memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan untuk memenuhi kewajiban utang perusahaan (*default*). *Debt default* merupakan kegagalan perusahaan untuk melunasi utang pokok dan bunganya yang jatuh tempo. Kegagalan untuk melunasi kewajiban utang dan bunga digunakan auditor untuk menilai keberlanjutan hidup suatu usaha. Dapat dikatakan bahwa status utang perusahaan adalah faktor yang pertama yang diperiksa auditor dalam mengukur kesehatan keuangan usaha. Jika jumlah utang perusahaan sangat besar, arus kas perusahaan tentu saja dialokasikan banyak untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Jika utang ini tidak dapat dilunasi atau dipenuhi, auditor menerbitkan laporan kelangsungan usaha (*going concern*).

Suatu perusahaan dapat dikategorikan dalam *debt default* jika salah satu kondisi di bawah dipenuhi (Chen dan Church, 1992) dijelaskan kembali dalam (Chyntia N. Ginting, 2017), yaitu:

1. Perusahaan tidak dapat / lalai memenuhi utang pokok maupun bunga.
2. Persetujuan perjanjian utang yang dilanggar, apabila pelanggaran perjanjian dituntut/telah digugat oleh kreditor untuk jangka waktu kurang dari 1 tahun.

3. Perusahaan yang sedang proses negosiasi restrukturisasi utang jatuh tempo.

Pengukuran ini didasarkan pada penelitian Gita dkk (2014), variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang berada pada status *debt default* diberi kode 1, sementara yang tidak status *debt default* diberi kode 0. Status *debt default* biasanya diungkapkan dicatatan atas laporan keuangan.

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Semakin meningkatkan persentase kepemilikan saham, diharapkan manajer mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Manajer tidak hanya mengambil tindakan yang sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba tetapi juga mengoptimalkan aktivitas investasi. Dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* yang merupakan sarana pengawasan yang efektif. Pengawasan dapat berdampak pada kualitas pelaporan yang lebih baik, sehingga opini audit yang diterima atas laporan keuangan perusahaan cenderung merupakan opini yang bersih (pernyataan wajar dari auditor) dalam (Mada, 2013).

Dalam Indri dan Sri Rahayu (2014), menurut Brigham dan Houston (2009:26) masalah agen terjadi ketika manajer perusahaan mempunyai kurang dari 100% saham perusahaan, adanya persentase kepemilikan manajer di perusahaan semakin besar maka manajer akan mencoba

meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Manajer merasa mereka memiliki perusahaan sehingga mereka berusaha mempertahankan eksistensi perusahaan. Semakin banyak proporsi kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham manajer, direktur, serta komisaris atas modal saham yang beredar dari perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham di perusahaan yang dimiliki oleh manajer, direktur, dan komisaris dari semua modal saham beredar dalam (Akbar, 2016).

Pengukuran kepemilikan manajerial didasarkan pada penelitian Elia (2016), bahwa kepemilikan manajerial yang digunakan dipenelitian ini adalah yang kepemilikan diatas 5%.

Pengukuran kepemilikan manajerial sebagai berikut;

Kepemilikan Manajerial

$$= \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Persentase kepemilikan manajerial diatas 5% diberi kode 1. Sedangkan apabila $\leq 5\%$ diberi kode 0.

2.2.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya pada pemberian opini audit *going concern* yaitu, jika dalam laporan audit tahun sebelumnya auditor memberi opini audit *going concern* maka kemungkinan ditahun berikutnya

akan ada kesempatan untuk mendapatkan opini audit *going concern* kembali.

Dalam penelitian Muztahid Amin (2011), menurut Mutchler (1985) meneliti pengaruh ketersediaan informasi publik pada prediksi opini audit *going concern*, yaitu jenis opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasil penelitian menyebutkan model analisis diskriminan yang mencakup jenis opini audit pada tahun sebelumnya memiliki akurasi prediksi keseluruhan tertinggi 89,9% dibandingkan model lain. Mutchler juga melakukan kegiatan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* ditahun sebelumnya akan mungkin untuk menerima pendapat yang sama ditahun berjalan.

Opini audit tahun sebelumnya diartikan sebagai opini audit yang diterima perusahaan ditahun sebelumnya. Apabila entitas tidak mengalami peningkatan keuangan, auditor akan memberi kembali opini audit *going concern* bagi perusahaan dalam (Dwi dan Annisa, 2018).

Pengukuran variabel ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan Randy (2015), variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Bagi perusahaan yang mendapat kembali opini audit *going concern* diberi kode 1. Sementara kode 0 apabila perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*.

2.2.6 Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit *going concern* yang diterima perusahaan menunjukkan terdapat kondisi serta peristiwa yang meningkatkan keraguan auditor

tentang kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu yang perlu dipertimbangkan auditor saat memberi pendapat kelangsungan usaha adalah memprediksi apakah usaha tersebut bangkrut atau tidak. Jika perusahaan dapat melanjutkan bisnisnya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual sejumlah aset besar, memperbaiki operasi yang dipaksa dari luar, merestrukturisasi utang, maupun dengan hal serupa lainnya, ini akan menyebabkan keraguan besar mengenai kelangsungan hidup usaha perusahaan.

Dalam SPAP (2011:150) PSA No.02 Standar auditing yang berlaku umum sebagai berikut:

1. Standar Umum

- a) Audit harus dilakukan oleh seseorang ataupun lebih yang mempunyai keahlian teknis dan pelatihan yang memadai sebagai auditor.
- b) Semua hal yang berkaitan dengan perikatan, independensi pada sikap mental harus dipertahankan auditor.
- c) Dalam melakukan audit dan menyiapkan laporan, auditor harus menggunakan keterampilan profesionalnya dengan cermat serta seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan diharuskan direncanakan sebaik mungkin dan jika digunakan oleh asisten harus diawasi dengan baik.

- b) Pemahaman yang memadai tentang pengendalian internal harus didapat guna merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu dan ruang lingkup pengujian yang akan dikerjakan.
- c) Bukti audit kompeten yang memadai harus didapat dengan inspeksi, observasi, penyelidikan, serta konfirmasi sebagai acuan yang memadai untuk mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a) Laporan auditor diharuskan menyatakan tentang apakah laporan keuangan telah disusun dengan benar sesuai Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
- b) Laporan auditor diharuskan menyebutkan ataupun menyatakan, apabila terjadi ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dipenyusunan laporan keuangan periode berjalan dengan penerapan prinsip akuntansi pada periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif laporan keuangan dianggap memadai, kecuali dinyatakan lain dilaporan auditor.
- d) Laporan auditor harus berisi pernyataan opini tentang laporan keuangan secara menyeluruh ataupun pernyataan bahwa pernyataan tersebut tidak bisa diberikan. Apabila opini keseluruhan tidak bisa diberikan, maka alasannya wajib dinyatakan. Dalam kasus nama auditor yang terkait pada laporan keuangan, laporan auditor berisi

instruksi yang jelas tentang sifat pekerjaan audit yang dilakukan, jika terdapat, serta tingkat tanggung jawab yang ditanggung oleh auditor.

Opini audit adalah opini yang diterbitkan auditor setelah audit atas laporan keuangan. Pendapat audit dinyatakan dalam paragraf opini dilaporan audit.

Menurut Mulyadi (2014:20), terdapat 5 jenis pendapat audit sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar disemua hal yang material sesuai standar yang berlaku di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan auditor apabila kondisi berikut:

- a) Prinsip akuntansi yang dapat diterima biasanya digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
- b) Perubahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang diterima secara umum pada periode ke periode telah dijelaskan dengan cukup.
- c) Informasi pada catatan yang mendukungnya telah dijelaskan dan dijelaskan secara memadai dilaporan keuangan, sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*).

Di keadaan tertentu, auditor akan menambah paragraf penjelas atau bahasa penjelas lainnya dilaporan audit, walaupun tidak mempengaruhi opini wajar tanpa pengecualian dari laporan keuangan yang diaudit. Letak paragraf penjelasan termasuk setelah paragraf opini. Keadaan yang menjadi sebab utama ditambahkan paragraf penjelas serta modifikasi kata-kata dilaporan audit standar adalah:

- a) Ketidakkonsistenan dalam menerapkan prinsip akuntansi yang diterima umum,
- b) Keraguan besar mengenai kelangsungan usaha,
- c) Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip-prinsip akuntansi yang dikeluarkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan,
- d) Penekanan pada suatu hal,
- e) Laporan audit yang mana auditor lain juga ikut terlibat (melibatkan auditor lain).

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan jika pihak yang diaudit menyajikan laporan keuangan yang sesuai disemua hal yang material pada prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, kecuali mengenai dampak dari hal-hal yang dikecualikan. Pendapat yang wajar dengan pengecualian diterima perusahaan yang berada dalam kondisi berikut:

- a) Ruang lingkup audit yang dibatasi klien.
- b) Auditor tidak bisa menjalankan prosedur audit penting atau tidak bisa mendapatkan informasi penting, karena kondisi yang di luar wewenang klien atau auditor.
- c) Laporan keuangan yang disusun tidak sesuai pada prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- d) Prinsip akuntansi yang diterima umum digunakan dipenyusunan laporan keuangan tidak diterapkan dengan konsisten.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar yang dinyatakan auditor apabila laporan keuangan klien tidak menyajikan laporan posisi keuangan, hasil bisnis atau laba-rugi, perubahan ekuitas, dan arus kas klien yang didasarkan pada prinsip akuntansi berlaku umum. Apabila laporan keuangan diberi opini yang tidak wajar dari auditor, informasi yang disajikan klien dilaporan keuangan sama sekali tidak bisa diandalkan, sehingga tidak dapat digunakan oleh pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*)

Pernyataan auditor mengenai tidak memberikan pendapat ini sesuai jika:

- a) Ada batasan pada ruang lingkup audit yang sangat material baik atas klien maupun adanya kondisi tertentu.

b) Auditor yang tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak bisa diberikan jika auditor percaya bahwa ada penyimpangan material atas prinsip akuntansi berterima secara umum. Auditor tidak diizinkan untuk memasukkan paragraf tentang ruang lingkup audit jika ia menyatakan tidak memberikan opini. Ia diharuskan memberi alasan mengapa audit tidak didasarkan pada standar audit yang ditetapkan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) diparagraf khusus sebelum paragraf opini.

Pendapat auditor dilaporan keuangan yang diaudit dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara auditor dengan klien untuk mencari tahu tentang keadaan perusahaan. Jika auditor menilai kelangsungan hidup perusahaan tidak pasti, maka investor mengharapkan auditor untuk memberikan peringatan dini dalam bentuk opini *going concern*. Selain sebagai sarana komunikasi, audit laporan keuangan juga dibutuhkan oleh investor sebagai bahan pertimbangan guna mengambil keputusan berinvestasi.

Berikut adalah panduan bagi auditor mengeluarkan opini *going concern* SPAP tahun 2011 dalam (Randy, 2015).

1. Ketika auditor yakin terdapat keraguan tentang kemampuan unit bisnis untuk mempertahankan kelayakannya dalam periode waktu yang sesuai, maka auditor harus mendapatkan informasi tentang rencana manajemen yang ditunjukkan agar mengurangi dampak atas kondisi dan peristiwa

ini dan menentukan kemungkinan akan rencana tersebut dilaksanakan secara efektif.

2. Jika manajemen tidak mempunyai rencana untuk mengurangi dampak atas kondisi dan kejadian pada kemampuan unit usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberi pernyataan tidak memberikan pendapat/*disclaimer*.
3. Apabila manajemen mempunyai rencana agar mengurangi dampak atas kondisi dan kejadian di atas, auditor menyimpulkan (atas pertimbangannya) pada efektivitas rencana:
 - a) Jika auditor menyimpulkan perencanaan tersebut tidak efektif, auditor akan menyatakan tidak memberikan pendapat/*disclaimer*.
 - b) Jika auditor menyimpulkan rencana tersebut efektif serta klien mengungkapkan dilaporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan penekanan pada paragraf penjelas.
 - c) Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana itu efektif namun klien tidak mengungkapkan dicatatan laporan keuangan, auditor akan memberi pendapat tidak wajar.

Auditor harus mempertimbangkan apakah ada peristiwa maupun kondisi yang ditunjukkan menyebabkan keraguan signifikan tentang kemampuan entitas guna mempertahankan bisnisnya di masa depan.

Standar Audit(SA) 570 (IAPI, 2013:10) memberikan beberapa contoh kondisi serta peristiwa tersebut antara lain:

1. Keuangan

- a) Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.

Pinjaman atas waktu pengembalian tetap mendekati jatuh tempo tanpa prospek yang sesungguhnya dengan pembaruan ataupun pelunasan, pengandaian yang berlebih atas utang jangka pendek untuk mendanai asset jangka panjang.

- b) Terdapat indikasi penarikan dukungan keuangan dari kreditor.
- c) Arus kas operasi kondisi buruk.
- d) Rasio keuangan utama yang buruk.
- e) Kerugian operasi substansial atau penurunan signifikan pada nilai aset yang digunakan dalam menghasilkan arus kas.
- f) Dividen yang telah lama terutang atau tidak berkelanjutan.
- g) Ketidakmampuan untuk membayar kreditor yang saat jatuh tempo.
- h) Ketidakmampuan untuk mematuhi ketentuan perjanjian pinjaman.
- i) Perubahan transaksi atas pemasok, dari transaksi kredit ke transaksi tunai saat pengiriman.
- j) Ketidakmampuan untuk memperoleh dana untuk mengembangkan produk baru yang penting atau investasi penting lainnya.

2. Operasi

- a) Intensi manajemen untuk melikuiditasi usaha atau menghentikan operasinya.
- b) Hilangnya manajemen kunci tanpa adanya penggantian.

- c) Kehilangan pasar, pemasok dan pelanggan utama, waralaba, atau lisensi.
- d) Kesulitan dalam angkatan kerja.
- e) Kurangnya pasokan barang / bahan.
- f) Munculnya pesaing yang sangat sukses.

3. Lain-lain

- a) Ketidakpatuhan dengan persyaratan modal atau ketentuan perundang-undangan lainnya.
- b) Kasus hukum yang dihadapi oleh entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan pada entitas yang kemungkinan kecil dipenuhi oleh entitas.
- c) Perubahan undang-undang dan peraturan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan berdampak negatif pada entitas.
- d) Kerusakan aset akibat bencana alam yang kurang diasuransikan atau tidak diasuransikan.

Dalam Chyntia (2017), Menurut Arens, dkk (2008:66) mengemukakan bahwa opini audit *going concern* yaitu pendapat yang dikeluarkan auditor dalam penilaian auditor pada kondisi kemungkinan bahwa klien tidak mampu melanjutkan operasinya dan juga melunasi kewajibannya selama periode yang wajar. Jika auditor menyimpulkan bahwa ada keraguan besar mengenai kemampuan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya, maka opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan wajib dikeluarkan, tanpa memperhatikan pengungkapan dilaporan keuangan.

Opini audit yang dimodifikasi mengenai kelangsungan usahanya (*going concern*) adalah pendapat audit yang menurut penilaian auditor terdapat ketidakmampuan/ketidakpastian yang signifikan tentang kelangsungan hidup perusahaan saat menjalankan operasinya pada periode waktu yang pantas, tidak lebih dari 1 tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit.

Pengukuran *going concern* didasarkan pada penelitian Chyntia N.Ginting (2017), Opini dengan modifikasi *going concern* terdiri dari wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan terkait dengan kelangsungan hidup entitas, wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, serta tidak memberikan pendapat. Variabel opini *going concern* diukur dengan variabel *dummy*. Opini *going concern* diberi kode 1 sementara opini *non going concern* diberi kode 0.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Debt Default* (X_1) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y)

Auditor jika menerbitkan opini audit *going concern* maka akan mempertimbangkan status *default*. Utang perusahaan adalah faktor pertama yang harus diperiksa auditor untuk mengukur kesehatan keuangan usaha. Keberlanjutan operasi perusahaan akan terganggu jika perusahaan memiliki utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena arus kas perusahaan dialokasikan guna menutupi utang sehingga operasi perusahaan terhambat. Jika utang pokok serta bunganya yang jatuh tempo tidak dilunasi/gagal dipenuhi (berstatus *debt default*) maka perusahaan kemungkinan akan memperoleh opini audit *going concern* dari auditor.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X_2) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y)

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki manajer, direktur maupun komisaris perusahaan dari total saham yang beredar. Dengan kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan bisa meningkatkan nilai perusahaan agar potensi kesulitan keuangan mampu dihindarkan.

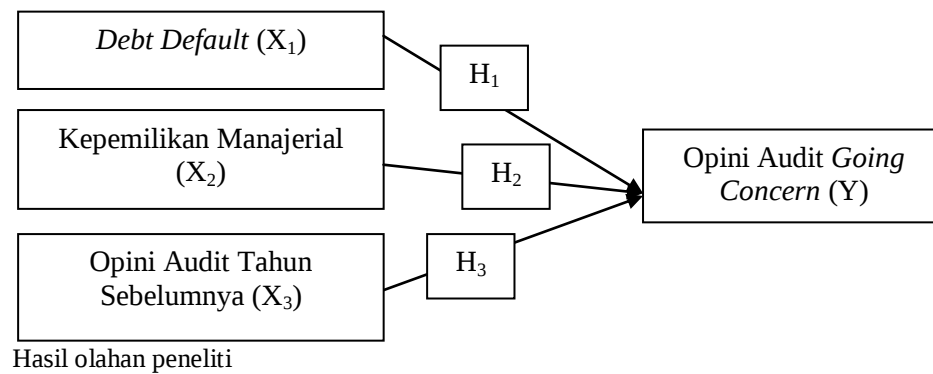
Manajer merasa memiliki perusahaan dan akan berusaha mempertahankan eksistensi perusahaan. Semakin banyak proporsi kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya (X_3) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y)

Opini audit tahun sebelumnya diartikan sebagai opini audit yang diterima oleh perusahaan ditahun sebelumnya. Apabila entitas tidak mengalami peningkatan keuangan, kemungkinan auditor akan memberi opini audit *going concern* kembali pada perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Gambar kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

H_1 : *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H_2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H_3 : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban/dugaan sementara yang kebenarannya harus diuji secara empiris terhadap masalah penelitian.

2.5.1 Pengaruh *Debt Default* (X_1) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y).

H_1 : *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Menurut penelitian yang dilakukan Gita Mariana dkk (2014), Muammar Khaddafi (20015) dan penelitian yang dilakukan Randy Harris (2015), menyebutkan bahwa *debt default* memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*.

2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X_2) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y).

H_2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Menurut penelitian yang dilakukan Akbar Yassin Sigitson (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.5.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya (X_3) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y).

H_3 : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian yang dilakukan Yulius Kurnia Susanto (2009) dan Muztahid Amin (2011) menyebutkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.